

**KANBAN DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT PEDAGANG JEPANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra

Oleh :

MONA TANDJUNG

Jurusan Asia Timur

Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang

NIM. 94111091



UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

1999

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh penguji skripsi

Fakultas Sastra, Jurusan Asia Timur pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 4 Feberuari 1999

Pukul : 11.30 WIB

PANITIA UJIAN

Ketua/penguji



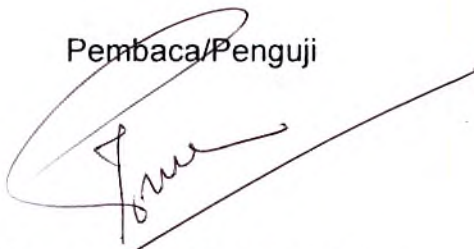
(Dra. Inny C. Haryono, M.A)

Pembimbing/penguji



(Ekayani Tobing, S S.M.Hum)

Pembaca/Penguji



(Dra. Purwani Purawiardi)

Panitera/Penguji



(Dra. Irma Redjeki)

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan

Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Sastra

Telah disahkan pada :

Hari : Senin

Tanggal : 8 Maret 1999

Ketua Jurusan Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang SI

Dekan Fakultas Sastra



(Dra. Irma Redjeki)



FAKULTAS SASTRA

(Dra. Inny C. Haryono, M.A)





Seluruh skripsi ini
sepenuhnya menjadi
tanggung jawab penulis

Jakarta, 4 Februari 1999

Penulis,

Nama : Mona Tandjung
NIM : 94111091

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat pada waktunya.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta.

Dengan selesainya tugas akhir ini, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan, kepada :

1. Ibu Ekayani Tobing, SS.M.Hum, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya membimbing penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Purwani Purawiardi, selaku pembaca yang telah menyediakan waktu untuk membaca skripsi ini.
3. Ibu Dra. Irma Redjeki, selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada.
4. Ibu Dra. Inny C. Haryono. MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah menyediakan waktu, memberi izin dan mendukung pelaksanaan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Irawati Agustine, SS, selaku pembimbing akademik.

6. Seluruh staf pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, yang secara tidak langsung telah mendidik dan mengajar berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Orang tua dan keluarga penulis yang telah mendorong serta doa yang menyertai penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh staf pengajar dan Jakarta Communication Club (JCC), khususnya kepada Kaikiri sensei, Dessy sensei dan Miura sensei yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini dan memberi masukan mengenai kanban.
9. Rekan-rekan yang telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya kepada Izumi Suzuki, Esti, Pipit, Ratih, seluruh kelas D angkatan '94, juga Ari, Eva dan sahabatku Nindya.

Dengan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan karena keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi segenap pembaca yang membaca tulisan ini.

Jakarta, Januari 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	7
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Ruang Lingkup	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TERBENTUKNYA KANBAN	
2.1 Sejarah kanban	9
2.2 Jenis-jenis kanban	13
2.3 Jenis-jenis karakter huruf yang digunakan dalam kanban	31
BAB III HUBUNGAN KANBAN DENGAN MASYARAKAT PEDAGANG JEPANG	
3.1 Sistem ie masyarakat Jepang	40
3.2 Kanban dan masyarakat pedagang Jepang	48

BAB IV KESIMPULAN	57
DAFTAR KATA	59
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN GAMBAR	64



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebelum perang dunia kedua, khususnya pada jaman Edo, di dalam kehidupan masyarakat Jepang terdapat suatu sistem pelapisan sosial yang dilaksanakan secara ketat dan turun temurun. Sistem stratifikasi sosial itu membagi menjadi empat golongan/kelas sesuai dengan pekerjaannya masing-masing. Sistem stratifikasi social ini terdiri dari *Shi-No-Ko-Sho*, Yaitu *Shi* atau *bushi* yang berarti militer, *No* atau *nomin* yang berarti petani, *Ko* atau *kosakunin* yang berarti tukang atau pengrajin, dan *Sho* atau *shonin* yang berarti pedagang.

Golongan militer atau samurai (*shi*), ditempatkan pada urutan yang pertama, memiliki hak yang istimewa yang tidak dimiliki oleh golongan yang lain. *No* atau *nomin* adalah golongan petani (*no*), ditempatkan pada urutan yang kedua karena beras merupakan kebutuhan pokok dari masyarakat Jepang dan perekonomian pada waktu itu bergantung pada padi yang mereka tanam. Pada urutan yang ketiga adalah *ko* atau *kosakunin* yaitu tukang atau pengrajin, karena kelas ini menghasilkan barang yang walaupun tidak sepenting yang dihasilkan oleh kelas petani tetapi pengrajin juga menghasilkan barang yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya para bangsawan dan para samurai

seperti pedang, membuat kandang kuda dan lain sebagainya, sedangkan *sho* atau *shonin*, adalah golongan yang pedagang ditempatkan pada urutan yang terakhir. Pada waktu jaman Edo, masyarakat pedagang tidak begitu disukai keberadaannya, mereka dipandang rendah karena kehidupan mereka yang sering berhubungan dengan uang dan selalu mencari keuntungan.¹ Hal ini juga sama dinyatakan oleh Charles J. Dunn mengenai masyarakat pedagang di jaman Edo bahwa :

"Originally the merchant was put at the bottom of the class system because he was considered a parasite, adding nothing to the economy ; It merely by handling of goods and produce that were the fruit of another's toil that he received money and so made his livelihood."²

Istilah yang lazim bagi masyarakat pedagang kuno Jepang adalah *chonin* (町人) yang berarti orang kota atau dalam istilah bahasa Inggrisnya adalah *townsman*. Hal ini karena banyak dari pedagang yang merupakan para urban atau pendatang yang datang ke kota selain dari para petani juga pengrajin untuk memenuhi kebutuhan militer lalu mereka menetap di daerah perkotaan. Tiga kota penting pada waktu periode Tokugawa adalah Edo, Osaka, dan kyoto. Kota-kota inilah yang menjadi lahan untuk mengadu nasib oleh para pedagang. Semula

¹Frank B Gibney, *Kanban; Shop Signs Of Japan* (New York and Tokyo, 1983), hal.15.

²Charles J Dunn, *Everyday Life In Traditional Japan* (Japan, 1990), hal.97.

pedagang-pedagang di Jepang menjual dagangan mereka dengan berkeliling dari desa yang satu ke desa yang lainnya dengan memikul dagangannya. Usaha dagang mereka pun belum terorganisir dengan baik, sampai akhirnya pada akhir abad ke-16, pemerintah Jepang pada waktu itu menetapkan suatu kebijaksanaan baru bagi dunia perdagangan. Kebijakan itu dikenal dengan sebutan *raku-ichi raku-za* (pasar bebas — serikat kerja). Dengan adanya kebijaksanaan itu maka berbagai macam kalangan pedagang diberikan kebebasan untuk berdagang dimana saja mereka bisa dan membuka bisnis mereka.³

Dunia perdagangan yang ketat tidak membuat para pedagang itu patah semangat dalam menjalankan usaha dagang mereka. Oleh karena itu mereka memerlukan tanda atau simbol bagi toko tradisional, restoran, kedai atau warung mereka, sehingga nantinya dari tanda atau simbol yang digunakan itulah mereka dapat dikenal dan dapat memperkenalkan produk yang mereka jual. Pemakaian tanda atau simbol ini tidak hanya pedagang kecil saja tapi juga pedagang besar. Seperti halnya Frank Gibney (1983: 9) menyatakan bahwa tanpa adanya tanda atau simbol yang menghiasi rumah usaha, maka seorang pedagang merasa seperti tidak memakai baju. Untuk itu mereka membuat papan nama bagi rumah usaha mereka yang dalam bahasa Jepangnya disebut dengan *Kanban* (papan nama tradisional Jepang). Bagi pedagang sendiri *kanban* merupakan sesuatu yang berharga.

³Gibney, Op. Cit., hal. 11.

Akan tetapi, sebelum penggunaan *kanban* ini berkembang, dalam masyarakat pedagang Jepang telah lebih dahulu menggunakan tanda atau simbol bagi usaha dagang mereka yang oleh masyarakat Jepang disebut dengan *noren*. Pada umumnya, *noren* ini dihiasi dengan nama toko juga tanda atau simbol suatu keluarga atau rumah, kemudian dengan berkembangnya usaha dagang mereka, *noren* juga digunakan sebagai simbol atau tanda toko. Selama jaman Muromachi (1333-1568), dengan menjamurnya toko-toko, *noren* mulai dipasang di depan-depan pintu masuk dari toko, restoran atau kedai. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga Mitsui yang semula mereka juga menggunakan *noren* untuk tanda atau simbol usaha dagang mereka. Simbol mereka itu pun masih digunakan hingga kini seiring dengan berkembangnya usaha mereka secara turun temurun selama berpuluh-puluh tahun.⁴

Pada abad ke-17, penggunaan *kanban* di kalangan pedagang pun mulai populer, terlebih lagi dengan cepatnya perkembangan dunia perdagangan dan industri. Secara harafiah *kanban* terdiri dari dua unsur karakter kanji yaitu kanji *kan* (看) yang memiliki arti melihat dan kanji *ita* atau *ban* (板) yang memiliki arti papan atau papan kayu.⁵ Kata *kanban* dalam pengucapannya dan pengejaannya sering ditambah dengan huruf "m" menjadi *kamban*. Pada jaman dulu, umumnya *kanban* terbuat dari kayu ataupun logam, hal ini karena pada

⁴Inagaki shisei, *Noren*, (Japan, 1984), hal.37.

⁵Andrew N. Nelson, *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia* (Jakarta, 1994),hal.94 dan 495.

tahun 1682 pemerintah Tokugawa memerintahkan bahwa simbol atau tanda toko haruslah terbuat dari kayu atau paling tidak terbuat dari logam. Dengan penampilan yang tidak begitu menyolok, juga perpaduan warna yang sederhana membuat *kanban* yang ada pada saat itu terkesan lebih klasik, sederhana, dan dengan seni yang khas yang ada pada jaman Edo. Selain itu seni pembuatan *kanban* pada jaman Edo, menjadi lebih semarak. Untuk pembuatan *kanban* yang terbuat dari kayu oleh masyarakat Jepang digunakan berbagai macam kayu seperti kayu dari pohon *keyaki* (木堅) yang dapat tahan lama, tahan terhadap berbagai macam cuaca, serta memiliki jenis kayu yang bagus untuk dijadikan *kanban*. Selain itu digunakan juga kayu dari jenis pohon *kuri* (栗) atau pohon berangan, pohon *kiri* (木同) atau pohon paulownia, pohon *sugi* (杉) atau pohon cedar Jepang dan pohon *hinoki* atau pohon cemara khas Jepang yang tahan lama.⁶

Tradisi penggunaan *kanban* terus berkembang, hingga pada jaman Meiji produksinya dan penggunaannya semakin meningkat dan lebih imajinatif. Pada jaman inilah pengaruh Westernisasi juga mulai terasa dalam penciptaan *kanban* seperti penggunaan kata-kata asing dalam *kanban* itu sendiri.

Dalam dunia perdagangan, penggunaan *kanban* yang digunakan oleh masyarakat Jepang memiliki beberapa fungsi. Fungsi yang sebenarnya dari *kanban* hanyalah merupakan alat untuk mempromosikan produk yang ditawarkan

⁶Gibney, Op. Cit., hal.130.

oleh para pedagang kepada konsumennya, dan alat untuk menarik para pembeli ataupun bagi langganan lama. Namun bagi para pedagang Jepang *kanban* juga dapat merupakan alat untuk menyatakan identitas dari usaha dagang itu sendiri dan reputasi dari toko yang dikelolanya. Semakin meluas suatu *kanban* yang digunakan oleh seorang pedagang maka semakin baik dan berkualitaslah barang yang dijualnya. Selain itu *kanban* juga memiliki fungsi yang lain yaitu untuk menyatakan keberlangsungan dari suatu *ie* atau suatu *dozoku* yang ada dalam masyarakat pedagang Jepang, karena dalam kehidupan masyarakat pedagang Jepang terdapat suatu tradisi yang menyatakan bahwa suatu usaha dagang yang dijalankan tidak hanya sebagai mata pencaharian belaka, tetapi juga dapat merupakan bisnis keluarga seiring dengan berkembangnya usaha dagang mereka yang sudah mereka jalankan secara turun temurun selama berpuluh-puluh tahun.

Kanban yang kita lihat di sepanjang jalan di negara Jepang dewasa ini merupakan perubahan dan perkembangan dari jenis-jenis *kanban* yang sudah ada pada jaman Edo dan jaman Meiji. Dari *kanban* inilah tercatat sejarah peradaban masyarakat pedagang Jepang yang terus berkembang hingga sekarang ini. Selain itu seni dan kreasi yang telah diciptakan oleh masyarakat pedagang akan terus berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis ingin meneliti makna yang ada pada *kanban* dalam kehidupan masyarakat pedagang Jepang.

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini ditujukan untuk memahami makna *kanban* yang ada dalam kehidupan masyarakat pedagang Jepang .

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi masalah hanya mengenai makna *kanban* dan ragamnya yang ada dalam kehidupan masyarakat pedagang Jepang.

1.5 Metode Penelitian

Untuk permasalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba memakai pendekatan dengan metode penelitian kepustakaan. Untuk bahan-bahan yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis memanfaatkan buku-buku yang tersedia di perpustakaan Universitas Darma persada, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan Japan Foundation, CSIS, selain itu beberapa koleksi pribadi pembimbing dan penulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memudahkan penyusunan penulisan skripsi ini, maka penulis akan membagi secara sistematis dalam empat bab yaitu :

Bab I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang, tujuan penulisan, permasalahan, dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini merupakan penguraian tentang sejarah *kanban*, selain itu karena di Jepang ada banyak jenis *kanban* yang digunakan oleh para pedagang juga dengan beragamnya karakter tulisan yang terdapat di dalamnya, maka dalam bab ini diuraikan juga tentang jenis-jenis *kanban* dan jenis-jenis karakter tulisan yang digunakan dalam *kanban*.

Bab III : Bab ini menguraikan tentang hubungan *kanban* dengan masyarakat Jepang khususnya masyarakat pedagang Jepang, sistem *ie* masyarakat Jepang, selain itu *kanban* sebagai alat yang digunakan oleh masyarakat pedagang untuk menyatakan berkembangnya usaha dagang dan keberlangsungan *ie* atau *dozoku* yang ada dalam masyarakat pedagang Jepang.

Bab IV : Bab ini merupakan bab yang terakhir dan bab yang memuat tentang semua kesimpulan dari semua penjabaran pada bab-bab sebelumnya.